

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Kanker merupakan masalah kesehatan utama di dunia dan juga di Indonesia. Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* dan *International Agency for Research on Cancer (IARC)* melalui *Globocan*, pada tahun 2020 diperkirakan terdapat 19,3 juta kasus baru kanker secara global dengan menyebabkan sekitar 10 juta kematian, menjadikannya salah satu penyebab kematian utama di dunia (Ferlay et al., 2020).

Menurut *Globocan* 2022, terdapat 19,9 juta kasus baru kanker di dunia dan 396.914 kasus baru di Indonesia. Kemoterapi masih menjadi terapi utama bagi pasien kanker, baik sebagai terapi adjuvan, neoadjuvan, maupun paliatif. Namun, kemoterapi sering menyebabkan efek samping mukositis oral ditandai dengan eritema, ulserasi, nyeri, kesulitan menelan, hingga infeksi sekunder. Insidens mukositis oral pada pasien kemoterapi mencapai 40–80% dan dapat meningkat hingga 90% pada regimen dosis tinggi (Xia et al., 2025).

Mukositis oral juga merupakan efek samping yang seringkali terlihat pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi dan radioterapi untuk kepala dan leher. Kondisi ini dapat terlihat secara klinis sebagai lesi eritem dan/atau ulseratif yang dapat menyebabkan sakit ringan sampai berat. Pasien yang menjalani kemoterapi dan radioterapi dengan dosis kumulatif melebihi 30 Gy dapat menyebabkan terjadi mukositis oral (Yusuf & Sufiawati, 2022).

Di Tzu Chi Hospital Jakarta, *oral cryotherapy* telah diterapkan di ruang kemoterapi anak, antara lain melalui pemberian es batu atau produk es lainnya selama kemoterapi, dan menunjukkan manfaat dalam menurunkan keluhan pada mukosa oral. Namun demikian, penerapan *oral cryotherapy* pada pasien

dewasa yang menjalani kemoterapi belum diterapkan secara rutin, meskipun kelompok pasien ini juga memiliki risiko tinggi mengalami mukositis oral yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan kepatuhan terhadap terapi.

Selama ini, penatalaksanaan pada pasien dewasa yang mengalami mukositis oral di Tzu Chi Hospital dilakukan melalui pendekatan suportif, antara lain konsultasi ke dokter spesialis gigi dan mulut, pemberian obat kumur antiseptik seperti *chlorhexidine*, serta edukasi perawatan kebersihan mulut untuk mencegah infeksi sekunder dan mempercepat proses penyembuhan.

Meskipun intervensi tersebut telah diterapkan sebagai upaya penanganan ketika mukositis telah terjadi, belum terdapat intervensi keperawatan yang secara spesifik difokuskan pada pencegahan mukositis oral sejak awal pada pasien dewasa. Oleh karena itu, perawat tertarik untuk *melakukan Evidence Based Nursing (EBN)* melalui penerapan *oral cryotherapy* sebagai strategi pencegahan mukositis oral pada pasien dewasa yang menjalani kemoterapi di Tzu Chi Hospital, guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, kenyamanan pasien, serta keberhasilan terapi kemoterapi.

## **1.2. Rumusan masalah**

Apakah penerapan teknik *oral cryotherapy* (kulum es batu) dapat secara efektif mencegah atau mengurangi keparahan mukositis pada pasien dewasa yang menjalani kemoterapi ?

## **1.3. Tujuan penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mendeskripsikan dan mengevaluasi efektivitas penerapan teknik *oral cryotherapy* (kulum es batu) sebagai intervensi pencegahan mukositis oral pada pasien dewasa yang menjalani kemoterapi di Tzu Chi Hospital.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Menganalisis pengaruh Teknik *oral cryotherapy* terhadap penurunan insiden dan keparahan mukositis oral pada pasien kemoterapi.

- 1.3.2.2 Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan teknik *oral cryotherapy* di lingkungan rumah sakit.
- 1.3.2.3 Memberikan rekomendasi protokol berbasis bukti untuk integrasi *oral cryotherapy* dalam asuhan keperawatan standar bagi pasien kanker dewasa yang menjalani kemoterapi.

#### **1.4. Manfaat *Evidence Based Nursing (EBN)***

##### **1.4.1. Manfaat akademis**

Hasil studi kasus ini turut memperkaya pengetahuan dan referensi ilmiah di bidang keperawatan onkologi. Studi ini mendukung pengembangan kurikulum dan praktik klinik mahasiswa melalui kerjasama dengan Rumah Sakit Tzu Chi, sekaligus memperkuat implementasi tridarma perguruan tinggi yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Pada akhirnya, hal ini akan meningkatkan reputasi institusi sebagai pusat pendidikan keperawatan yang berorientasi pada inovasi berbasis bukti dalam penanganan pasien kanker.

##### **1.4.2. Manfaat praktis**

*Evidence Based Nursing (EBN)* ini dapat menjadi referensi yang berharga untuk mengembangkan penelitian lanjutan, seperti studi komparatif, uji klinis dengan skala lebih besar, atau variasi intervensi *cryotherapy*, misalnya dengan modifikasi durasi atau kombinasi dengan agen pendukung lainnya. Studi ini juga memberikan data awal mengenai adaptasi *oral cryotherapy* dalam konteks.

Indonesia, yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk populasi pasien lain, seperti anak-anak atau pasien kanker kepala dan leher. Lebih jauh lagi, hasil studi ini membuka peluang kolaborasi antar-institusi dalam penelitian *multicenter* guna memperkuat bukti efektivitas *cryotherapy* dalam pencegahan mukositis oral akibat kemoterapi di tingkat nasional.

##### **1.4.3. Manfaat Tzu Chi Hospital**

*Evidence Based Nursing (EBN)* ini menyediakan bukti empiris lokal yang kuat untuk mengembangkan protokol pencegahan mukositis oral berbasis

bukti ilmiah yang hemat biaya dan mudah diterapkan. Dengan mengintegrasikan teknik *oral cryotherapy*, rumah sakit dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan onkologi, mengurangi komplikasi akibat kemoterapi seperti nyeri mulut dan risiko infeksi, serta mendukung misi institusi dalam memberikan perawatan yang humanis dan holistik. Selain itu, intervensi sederhana ini berpotensi mengoptimalkan penggunaan sumber daya dengan menurunkan durasi rawat inap pasien serta biaya perawatan yang terkait dengan penanganan mukositis.